



Studi Kasus Fenomenologi: Succesfull Aging Lansia di Panti Werdha Elim

Aridatul Fauziyah¹⁾, Putri Shabri Nurbaeti²⁾, Ahsa Khoirunnisa³⁾, Aulia Cherry Pamiluning Santoso⁴⁾, Hana Salsa Fadhila⁵⁾, Putri Maulidatur Rizkiyah⁶⁾, Ananda Awwalia Rahma⁷⁾, Nur Afandi⁸⁾, Ummu Hafadzoh Az Zahra⁹⁾, Anggi Febriana Pratiwi¹⁰⁾, Siti Hikmah Anas¹¹⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

Email: ¹aridatulf@gmail.com, ²putrishabri295@gmail.com,
³ahsakhoirunnisa4@gmail.com, ⁴auliacherry20@gmail.com,
⁵hanasalsa28@gmail.com, ⁶putriimaulidaturr@gmail.com,
⁷anandaawwalia1108@gmail.com, ⁸nuraffandi864@gmail.com,
⁹ummuazzahra14@gmail.com, ¹⁰anggifebrianpratiwi641@gmail.com,
¹¹hikmahanas@walisongo.ac.id

Abstract

Successful aging is an important goal in improving the quality of life of older adults. However, older people in care homes often face limitations in social interaction, emotional support, and diverse physical activities, which can hinder the achievement of this ideal condition. This study aims to explore the experiences of the elderly in living old age at Elim Nursing Home by exploring the elderly's meanings related to well-being, social support, and the challenges they face in their daily lives. This research uses a qualitative approach with data collection conducted through three techniques, namely observation, interviews and documentation. The results showed that the elderly who are in nursing homes can still carry out daily activities independently, in terms of psychological well-being the elderly are able to accept themselves despite feeling lonely, for the elderly the nursing home can be a place of supportive social interaction, and spiritual activities provide inner peace. These findings confirm the importance of comprehensive support to support the quality of life of the elderly within the framework of successful aging.

Keyword: *Successful Aging, Elderly, Nursing Home, Meaning Of Life, Gerontological Psychology*

Abstrak

Penuaan yang sukses (*successful aging*) merupakan tujuan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Namun, lansia di panti kerap menghadapi keterbatasan dalam interaksi sosial, dukungan emosional, serta aktivitas fisik yang beragam, yang dapat menghambat tercapainya kondisi ideal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman lansia dalam menjalani masa tua di Panti Werdha Elim dengan menggali makna lansia terkait kesejahteraan, dukungan sosial, dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang berada di panti jompo masi bisa melakukan aktivitas harian secara mandiri, secara kesejahteraan psikologis para lansia mampu menerima diri meskipun merasa kesepian, bagi para lansia panti dapat menjadi tempat interaksi sosial yang suportif, dan aktivitas spiritual memberikan ketenangan batin. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan komprehensif untuk mendukung kualitas hidup lansia dalam kerangka *successful aging*.

Kata Kunci: *Successfull Aging, Lansia, Panti Jompo, Makna Hidup, Psikologi Gerontologi*

Received: 15 Februari 2025

Accepted: 28 Maret 2025

Published: 15 Juli 2025

Pendahuluan

Manusia mengalami berbagai fase perkembangan dalam hidupnya dengan berbagai tugas perkembangan yang harus dilaksanakan. Namun, tidak semua orang dapat mencapai fase akhir perkembangan manusia, yaitu masa lanjut usia (lansia) yang dimulai pada umur 60 tahun ke atas, di mana lansia tetap memiliki hak yang sama dalam kehidupan di lingkungannya (Akbar et al., 2021). Indonesia tengah mengalami peningkatan jumlah lansia sebesar 41,4%, sebagaimana dikemukakan oleh Akbar et al. (Akbar et al., 2021), sejalan dengan pernyataan UNICEF (2007), dalam Akbar et al. (2021) menyebutkan bahwa Indonesia memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia dengan laju pertumbuhan tercepat di dunia pada periode 1990-2025. Fenomena ini merupakan pencapaian yang positif dari pembangunan nasional dan kecukupan gizi masyarakat yang menghasilkan peningkatan kualitas hidup lansia (Nurofiqhoh et al., 2024).

Menurut teori psikososial Erik Erikson, lansia memasuki tahap akhir perkembangan yang dikenal dengan integritas diri versus keputusasaan, suatu fase di mana individu merenungkan perjalanan hidupnya dan menilai pencapaian serta kekurangan yang dialami. Penilaian ini menentukan kepuasan atau kekecewaan atas kehidupan yang telah dijalani. Ditambah lagi, usia lanjut ditandai dengan penurunan fungsi fisik dan kognitif, serta perubahan dalam aktivitas sosial. Namun, banyak lansia berusaha melakukan aktivitas produktif dengan tujuan mencapai penuaan yang sukses (*successful aging*) guna meningkatkan kualitas hidup di usia tua (Lugasi & Asmawati, 2024).

Penuaan yang sukses menjadi tujuan utama untuk memperbaiki kualitas hidup lansia, khususnya mereka yang tinggal di panti Werdha Elim. Namun, lansia di panti sering mengalami keterbatasan dalam interaksi sosial, dukungan emosional, dan aktivitas fisik, yang dapat menghambat pencapaian kondisi penuaan yang optimal. Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman penuaan yang sukses di Panti Werdha Elim, terutama dalam menghadapi permasalahan kurangnya dukungan sosial yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan lansia. Rowe & Kahn (1997) mendefinisikan penuaan yang sukses melalui tiga aspek utama, yaitu rendahnya risiko penyakit, keterlibatan sosial, dan fungsi fisik yang optimal, namun kondisi lansia dalam panti menunjukkan adanya keterbatasan yang perlu diatasi.

Konsep penuaan yang sukses telah berkembang menjadi suatu pembahasan multidimensional yang tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga psikologis, sosial, spiritual, serta faktor lingkungan dan ekonomi. (Bowling & Gabriel, 2007) memberikan definisi awal yang menekankan kesehatan fisik dan keterlibatan sosial, tetapi pendekatan ini dianggap kurang komprehensif. Untuk mengakomodasi kompleksitas tersebut, Zanjari et al. (2017) mengemukakan lima dimensi utama dalam penuaan yang sukses, yakni kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, spiritualitas dan transendensi, serta keamanan lingkungan dan ekonomi. Kesehatan fisik meliputi kemampuan menjalankan aktivitas harian secara mandiri, kesejahteraan psikologis berkaitan dengan penerimaan diri dan ketahanan menghadapi stres, sementara kesejahteraan sosial mencakup hubungan interpersonal dan dukungan dari

keluarga maupun institusi. Spiritualitas sangat penting dalam konteks budaya Indonesia yang religius, di mana banyak lansia menemukan makna hidup melalui aspek ini. Faktor lingkungan dan ekonomi memberi dampak signifikan terhadap akses layanan kesehatan dan jaminan finansial yang stabil.

Hasil penelitian di Indonesia juga mendukung pandangan multidimensional tersebut. Ralampi & Soetjningsih (2019) menunjukkan bahwa harga diri dan resiliensi sangat menentukan kualitas hidup lansia, dan hal ini diperkuat oleh Susanto & Soetjningsih (2021) yang mengemukakan bahwa resiliensi dan *hardiness* merupakan prediktor penting dalam pencapaian penuaan yang sukses di panti wreda. Dukungan sosial dari keluarga dalam aktivitas harian juga terbukti memperkuat kesejahteraan lansia (Azhari Putri & Yulianti, 2022). Selain itu, Hanifah et al. (2023) menemukan bahwa penerimaan lansia terhadap kondisi mereka melalui berbagi cerita dan mengenang pengalaman membantu menemukan makna hidup. Sementara Rahmawati & Saidiyah (2016) menyatakan bahwa persepsi kesuksesan di usia lanjut sangat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta nilai-nilai pribadi. Temuan temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami penuaan yang sukses dan mengembangkan intervensi yang tepat di panti jompo.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk mengkaji makna dan pengalaman lansia dalam mencapai penuaan yang sukses di lingkungan institusional panti Werdha Elim. Hal ini penting untuk mengisi kekosongan kajian yang lebih kontekstual terhadap dimensi spiritual dan pengalaman subjektif lansia yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian terdahulu, khususnya di lingkungan Fakultas Agama Islam. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kebaharuan berupa pemahaman mendalam yang terintegrasi dan intervensi berbasis komunitas yang lebih holistik serta partisipatif, guna meningkatkan kualitas hidup lansia secara menyeluruh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna dari pengalaman para lansia mengenai proses penuaan yang berhasil (*Successful aging*) dalam kehidupan sehari-hari responden. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek yang mendukung pencapaian *successful aging*. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang lansia yang tinggal di Panti Werdha Elim, Semarang. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria lansia yang berada dalam kondisi fisik dan mental yang memungkinkan untuk berpartisipasi dalam penelitian, serta menunjukkan kesediaan untuk diwawancarai dan diamati. Penelitian dilaksanakan pada hari Kamis, 1 Mei 2025, bertempat di Panti Werdha Elim, Semarang.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas harian lansia serta interaksi sosial mereka di lingkungan panti. Wawancara dilakukan dengan panduan semi terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan hidup dan perasaan para lansia tentang proses penuaan. Dokumentasi berupa data tentang profil para lansia. Alat yang

digunakan dalam proses ini meliputi pedoman wawancara, alat perekam suara, buku catatan serta foto dan video sebagai dokumen pendukung.

Data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan dengan meliputi mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, spiritualitas dan transedensi, serta keamanan ekonomi dan lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggali makna terkait pengalaman para lansia di panti Werda Elim mengenai proses *successful aging* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dalam penelitian, yang memperoleh bahwa keempat subjek yaitu BK, H, S, dan C menunjukkan temuan yang sesuai dengan aspek-aspek seperti kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, spiritualitas dan transedensi, keamanan ekonomi dan lingkungan.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Subjek	Kesehatan Fisik	Kesejahteraan Psikologis	Kesejahteraan Sosial	Spiritualitas dan Transedensi	Keamanan Ekonomi dan Lingkungan
BK	Mampu beraktivitas secara mandiri, tetapi memiliki riwayat struk ringan	Positif, memiliki harapan, dan menerima penuaan	Aktif bersosialisasi, tetapi hubungan dengan keluarga tidak intens	Ibadah sebagai sumber kekuatan dan menerima kematian dengan tenang	Terpenuhi dan merasa aman
S	Mampu mandiri, penuh, dan tidak ada penyakit kronis	Bahagia, tidak merasa kesepian, tetapi tidak ada harapan yang spesifik	Interaksi dan hubungan keluarga terbatas	Pasrah dan tidak takut mati.	Terpenuhi sebagian
C	Memiliki keterbatasan fisik, memiliki riwayat penyakit struk berat,	Merasa sedih, kehilangan peran, kehilangan harapan	Kesepian, kesulitan menjalin komunikasi, hubungan dengan keluarga terbatas	Doa sebagai pelipur lara, dan ada ketakutan akan kematian	Fasilitas tercukupi tetapi merasa belum nyaman
H	Mandiri, terdapat riwayat medis, tetapi tidak mengganggu aktivitas	Bahagia dan merasa aman, memiliki harapan hidup tinggi	Interaksi sosial kuat, dan memiliki hubungan keluarga yang positif	Spiritualitas tinggi, pasrah dan tenang menerima kematian	Nyaman dan merasa sejahtera

Kesehatan fisik : Kemandirian Fungsional yang Terjaga Sebagian

Menurut Apriliyasari & Wulan (2016), di masa depan tubuh mungkin mengalami kemampuan yang dapat menyebabkan keadaan fisik yang lebih tua, seperti penurunan jumlah sel, sistem pernapasan, sistem konsultasi, sistem pencernaan, dan penurunan jaringan lemak, dan kekuatan otot selama masa periode yang lama, yang di mana dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Ketika seseorang menjadi lebih tua, bentuk fisik mereka akan mempengaruhi tingkat kebebasan mereka. Kemandirian adalah kemampuan untuk bertindak tanpa bergantung pada orang lain dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri dan kegiatan individunya, baik secara individu maupun dalam kelompok, terlepas dari kesehatan maupun penyakit. Kehidupan sehari-hari orang tua dapat dipengaruhi oleh perubahan alam, hiburan, dan transportasi yang tidak memadai. Hasil dari wawancara ditemukan bahwa sebagian informan seperti subjek BK dan S memiliki kemampuan dalam menjalankan aktivitas dasar harian secara mandiri seperti mandi, makan, dan berjalan meski harus menggunakan alat bantu seperti tongkat. Selain itu subjek H juga mampu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, walaupun mempunyai riwayat medis, namun tidak mengganggu dalam kegiatan sehari-harinya. Sedangkan subjek C mengalami keterbatasan fisik secara signifikan diakibatkan adanya gangguan stroke. Hal ini sesuai dengan dimensi *Functional Independence* dalam *successful aging*, di mana lansia tidak secara sepenuhnya bebas dari penyakit, namun tetap berfungsi secara mandiri dalam batas tertentu.

Wawancara yang dilakukan oleh BK menunjukkan bahwa,

"Bisa, tapi harus hati-hati... sudah bisa jalan walaupun pakai tongkat"
(BK.01.05.25).

Senada dengan C mengatakan bahwa,

"Bisa, masih bisa makan sendiri, jalan bisa tapi susah" - (C.01.05.25).

H juga memberikan jawaban yang sama dengan subjek pertama dan kedua yakni,

"sampai sekarang saya masih kuat dan sehat, tidak ada keluhan apapun. Saya masih bisa berjalan, makan, mandi, berpakaian sendiri. Saya masih bisa melakukan semuanya dengan sendiri" (H.01.05.25).

Subjek S juga memberikan tanggapan sebagai berikut,

"ini (tongkat) tak bawa memang e tapi ndak pakai tongkat ndakpapa"
(S.01.05.25).

Berdasarkan hasil penemuan di atas ditemukan bahwa para narasumber meskipun mengalami keterbatasan fisik dan memerlukan alat bantu seperti tongkat, mereka tetap memiliki semangat dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Mereka menunjukkan optimisme, kemandirian, dan keinginan untuk tetap berdaya, sekaligus mengakui adanya tantangan dalam aktivitas fisik mereka. Ini menggambarkan pentingnya sikap positif dan semangat hidup dalam menghadapi keterbatasan fungsional.

Kesejahteraan Psikologis Antara Penerimaan dan Rasa Sepi

Menurut Ryff, (1989) kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* (PWB) adalah bentuk aktualisasi diri serta pencapaian potensi individu yang optimal. Di mana individu mampu menerima dirinya baik kelebihan dan kekurangannya, bersikap mandiri, menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, mampu menyesuaikan dan mempengaruhi lingkungan sesuai keinginannya, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan dapat terus mengembangkan dirinya secara pribadi. Menurut S kesejahteraan psikologis merupakan hasil dari keterlibatan individu dalam aktivitas hidup yang berlangsung dalam interaksi nyata dengan lingkungan sekitar. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa sebagian lansia menunjukkan bahwa stabilitas emosional dan penerimaan terhadap adanya perubahan usia. Subjek BK merasa bahagia berada di panti. Subjek H memiliki sifat yang optimis serta memiliki harapan hidup, sedangkan subjek C merasa adanya kehilangan makna dikarenakan tidak dapat bekerja kembali atau berperan dalam keluarga. Subjek S merasa dirinya senang dan bahagia ketika berada di panti daripada di rumah karena merasa sepi sedangkan di panti ramai banyak orang.

Penjelasan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh subjek BK menjelaskan,
“Bisa, tapi harus hati-hati karena dulu saya kenna struk bagian kanan.....tapi sekarang sudah bisa jalan walaupun pakai tongkat”
(BK.01.05.25)

Hal serupa juga dijelaskan oleh C yaitu,

“Kadang-kadang hati kita takut juga..tapi ya saya jalanin aja” (C. 01.05.25)

Subjek dengan inisial H juga memberikan penjelasan yang serupa,

“Di panti ini saya merasa bahagia karena setelah oprasi saya tidak boleh sendirian, sehingga saya di titipkan adek saya di panti ini. Sedangkan, apabila saya tetap di rumah orang tua saya, maka saya akan sendirian dan kesepian. Makanan di sini juga sudah disiapkan, sehingga tidak perlu repot. Peraturannya juga fleksibel dan tidak terlalu menekan. Enaknya lagi, di sini dapat request kamar sendiri, mau digunakan untuk berapa orang. Kalau saya lebih memilih sendiri” (H. 01.05.25)

Subjek S merasa senang di panti dari pada di rumah, hal ini diperjelas dari wawancaranya,

“seneng disini daripada dirumah, dipanti banyak orang kalo dirumah sendiri kan dewan, sepi.” (S. 01.05.25)

Kesejahteraan Sosial: Panti Sebagai Ruang Interaksi Baru

Menurut Mahmuda & Jalal (Mahmuda & Jalal, 2022), kesejahteraan sosial merupakan keadaan di mana individu dan komunitas, terutama mereka yang membutuhkan bantuan, dapat merasa aman, memiliki kebutuhan dasar mereka terpenuhi, dan menjalani kehidupan yang memuaskan. Ini memungkinkan semua anggota komunitas, khususnya lanjut usia yang membutuhkan perawatan dan layanan ekstra, untuk merasa diberdayakan dan menjalani kehidupan yang bermakna. Dalam wawancara ditemukan bahwa lingkungan panti memberikan ruang sosial yang cukup suportif. Subjek BK dan H menyatakan bahwa mereka memiliki teman untuk berbicara serta adanya kegiatan

rutin seperti senam, menggambar, atau ibadah bersama untuk meningkatkan keterlibatan sosial individu. Sementara itu, subjek C merasa kesulitan untuk berinteraksi dikarenakan keterbatasan komunikasi, menunjukkan perlunya penyesuaian terhadap lingkungan sosial guna mendukung lansia yang lebih pasif.

“Saya merasa bahagia karena setelah operasi saya tidak boleh sendirian...” - (H.01.05.25)

Senada dengan yang disampaikan oleh subjek C bahwa

“Saya banyak diem...kadang pengen ngobrol, tapi bingung mulai darimana... seneng sekali kalae mereka datang, rame...” - (C.01.05.25)

Hal ini diperkuat dengan argumen oleh subjek BK bahwa *“Yang ngobrol-ngbrol di sini yang masih waras yang masih normal.”* - (BK.01.05.25)

Begitupun dengan yang disampaikan oleh subjek S bahwa

“Iya, ngobrol-ngobrol jarang... iya nek mau nonton silahkan, terserah orang e gaada yang ngurusi” - (S.01.05.25)

Berdasarkan keempat kutipan verbatim tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki makna penting bagi lansia di panti sosial, terutama sebagai bentuk dukungan emosional yang mampu menghadirkan rasa bahagia, mengurangi kesepian, serta memberikan rasa dihargai dan dianggap. Meskipun sebagian lansia merasa kesulitan untuk memulai komunikasi atau mengalami keterbatasan interaksi, kehadiran orang lain, baik teman sebaya maupun pengunjung, tetap menjadi sumber kebahagiaan dan kebermaknaan hidup mereka. Sebaliknya, minimnya interaksi atau perhatian dari lingkungan sekitar seringkali memunculkan perasaan terabaikan.

Spiritualitas dan Transendensi: Sumber Makna dan Ketenangan

Kesejahteraan spiritual merupakan suatu keadaan yang dirasakan seseorang dimana orang tersebut merasa puas dengan keberadaan tuhan, serta memiliki tujuan dan makna hidup (Hoetomo & Karnadhi, 2024). Hasil wawancara ditemukan bahwa seluruh subjek secara konsisten menunjukkan adanya keterlibatan dalam aktivitas ibadah. Hasil dari wawancara dengan Subjek H ditemukan bahwa:

“ ibadah dilakukan terus setiap hari maupun hari minggu, dan saya rasa lebih tenang menerima inputan untuk menambah rohani” (H.01.05.25).

Senada dengan yang disampaikan oleh subjek BK bahwa

“ ibadah itu menguatkan tubuh saya supaya saya bisa hidup dan tetap mengalir lah” (BK.01.05.25).

Senada dengan yang disampaikan subjek C bahwa :

“setiap selesai berdoa rasanya agak tenang” - (C.01.05.25)

Sedangkan dalam hal penerimaan diri terhadap kematian subjek S memberikan tanggapan bahwa,

“ saya tinggal nuruti aturane sini. Kalo disuruh mati ya mati mau, kalo dimoni siap ya disiapke. Saya tidak takut, semua orang pasti mati” - (S.01.05.25)

Senada dengan yang disampaikan oleh subjek H yang menyatakan bahwa,

“ saya berserah diri kepada tuhan aja, kita jalanin aja, yaa kita punya takdir sendiri-sendiri jalanin ajalah. Ga sih ngga takut saya berserah diri kuatib ibadah” (H.01.05.25).

Hal ini juga disampaikan oleh subjek C yang menyatakan bahwa

“ pasrah ae, tapi kadang takut juga. Kalo saya mati gimana anak-anak saya, siapa yang urus cucu saya. Tapi saya percaya tuhan pasti punya rencana. Jadi yaa jalani aja hari-hari yang ada. Tapi tetap ada takutnya” (C. 01.05.25).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya input rohani dari ibadah memberi ketenangan dan makna baru bagi hidupnya. Doa dan refleksi spiritual menjadi salah satu kekuatan dalam menghadapi keterbatasan dikarenakan usia serta mendamaikan diri dengan kemungkinan kematian. Penerimaan terhadap kematian umumnya diwarnai dengan sikap pasrah dan berserah diri pada kehendak Tuhan, meskipun beberapa subjek juga mengakui adanya rasa takut dan kekhawatiran terutama terkait keluarga yang ditinggalkan. Namun demikian, iman dan kepercayaan terhadap rencana Tuhan tetap menjadi penopang utama yang membantu mereka menjalani hidup dan menghadapi ketidakpastian kematian dengan ketenangan dan kesiapan. Penemuan ini diperkuat oleh temuan Hoetomo & Karnadhi (Hoetomo & Karnadhi, 2024) yang menyatakan bahwa aktivitas spiritual seperti ibadah bersama dan refleksi rohani memberikan ketenangan batin dan makna hidup bagi lansia.

“Setiap melaksanakan ibadah... saya lebih tenang” (H.01.05.25).

“Saya tidak takut, semua orang pasti mati” (S. 01.05.25).

Keamanan Ekonomi dan Lingkungan: Rasa Aman sebagai Pondasi Utama

Kesejahteraan lingkungan merupakan kondisi tempat tinggal yang harmonis dan nyaman, yang tercipta dari hubungan antar anggota keluarga atau masyarakat yang saling terikat, memahami peran, serta menjalankan tanggung jawab masing-masing (Fridolin et al., 2022). Sedangkan kesejahteraan ekonomi lansia menurut Lathifah (2022) merujuk pada terpenuhinya kebutuhan dasar secara berkelanjutan, yang mencakup pendapatan, akses sumber daya, jaminan sosial, dan peluang kerja layak (Dangeubun et al., 2024).

Dalam wawancara ini ditemukan bahwa semua subjek merasa kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan telah terpenuhi dengan baik. Meskipun terdapat beberapa subjek yang tetap merindukan suasana rumah seperti yang dialami oleh subjek C

“Pakaian saya cukup, makanan ya cukup lah. Kadang kangen masakan rumah” (C.01.05.25).

Sedangkan, Subjek H juga merasa nyaman dan terpenuhi, dikenal oleh banyak staf, dan terbantu dalam hal kecil, sesuai dengan adanya *environmental mastery* yang menjadi salah satu indikator *successfull aging*.

“Sudah cukup terpenuhi ya semua ini, misal kalo ada masalah pun kan kita bisa langsung bilang ke kepala unit,” (H. 01.05.25).

Pernyataan subjek H bahwa dia merasa nyaman, Senada juga dengan pendapat dari subjek BK dan S.

“Perawat-perawatnya siap, kalau kita butuh apa bilang aja pasti dibantu”
(BK.01.05.25)

“Oo cukup, cukup, oya pakaian disini kita sendiri to yoo pakaian dari keluarga kita nek makanan dari sini begitu” (S.01.05.25).

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa kesejahteraan lingkungan dan ekonomi lansia sudah cukup baik, karena kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, serta akses terhadap layanan kesehatan telah terpenuhi. Meski demikian, ada subjek yang masih merindukan suasana rumah, menandakan adanya kebutuhan emosional yang belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa selain aspek material, kesejahteraan emosional dan keterikatan sosial juga penting untuk mendukung kesejahteraan lansia secara menyeluruh.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian fenomenologi ini, dapat disimpulkan bahwa lansia di Panti Werdha Elim dapat mencapai *successfull aging* melalui dimensi fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan lingkungan yang saling mendukung, meskipun sebagian mengalami keterbatasan fisik dan keterbatasan relasi keluarga, mereka tetap mampu menjalani kehidupan dengan mandiri, menerima diri, menjalin interaksi sosial baru, dan memperoleh ketenangan dari aktivitas spiritual. Temuan ini memperkuat pendekatan multidimensi dalam konsep *successful aging* dan menyoroti pentingnya peran lingkungan panti yang suportif sebagai faktor kunci. Kebaruan dari studi ini terletak pada penekanan makna subjektif lansia terhadap kehidupan dan spiritualitas sebagai sumber ketahanan batin. Penelitian ini terbatas pada subjek di satu lokasi dan jumlah partisipan yang kecil, sehingga disarankan untuk memperluas studi ke berbagai konteks panti lainnya guna mengembangkan intervensi praktis yang lebih inklusif dan berbasis budaya lokal.

Referensi

- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan Dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia Di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 392–397. <https://doi.org/10.31004/Abdidas.V2i2.282>
- Apriliyasari, R. W., & Wulan, E. S. (2016). Kemandirian Dalam Melakukan Aktivitas Sehari- Hari Pada Pasien Rheumathoid Arthritis. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(5). <https://doi.org/10.7748/Nm.23.1.19.S20>
- Azhari Putri, G., & Yulianti, A. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Dan Successful Aging Pada Lanjut Usia. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 62–67.

- <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.162>
- Bowling, A., & Gabriel, Z. (2007). Lay Theories Of Quality Of Life In Older Age. *Ageing And Society*, 27(6), 827–848. <https://doi.org/10.1017/S0144686x07006423>
- Dangeubun, K. G., Walewangko, E. N., & Tolosang, K. D. (2024). *Ketahanan Ekonomi Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Generasi Tua Di Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa*. 24(4), 44–60.
- Fridolin, A., Musthofa, S. B., & Suryoputro, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 381–389. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1227>
- Hanifah, Z., Satya Anggara, P., Yuladi, A., Melvino, F., Salsabila, L., & Psikologi, J. (2023). Memberdayakan Lansia Untuk Mencapai Successful Ageing. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17103–17107.
- Hoetomo, F., & Karnadhi, S. (2024). *Kualitas Hidup Lansia Dalam Perspektif Spiritualitas Di Panti Wreda Adi Yuswo Di Kota Semarang Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala , Indonesia Memberikan Ketenangan Dan Kepuasan Batin Dalam Berhubungan Dengan Tuhan , Dengan Mempertahankan Diri Saat Kehilang*. 2(4).
- Lathifah, F. (2022). *Ketahanan Ekonomi Dalam Masa Lansia: Menjaga Kesejahteraan Generasi Tua*.
- Lugasi, M. M., & Asmawati, W. O. (2024). Mencapai Successful Aging Di Masa Lanjut Usia Melalui Aktivitas Sehari-Hari. *Humanus : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(2), 313–325. <https://doi.org/10.62180/jzr3se53>
- Mahmuda, U., & Jalal, M. (2022). Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 – Jakarta Selatan. *Jurnal Penyuluhan Agama (Jpa)*, 8(2), 103–117. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24384>
- Nurofiqhoh, A., Rohmah, D. N., Laiali, D. N., Roziqi, I., Maulidiah, R. N., & Pradana, H. H. (2024). Studi Fenomenologi Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Pada Siswa Menjelang Kelulusan. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1339>
- Rahmawati, F., & Saidiyah, S. (2016). Makna Sukses Di Masa Lanjut. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 51–68. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.783>
- Ralampi, D. A., & Soetjningsih, C. H. (2019). Keberhargaan Diri Dan Resiliensi Sebagai Prediktor Successful Aging Pada Lansia Di Panti Wreda. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(1), 102–116. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-216>
- Rowe, J. W., & Kahn, R. L. (1997). Successful Aging. *The Forum*, 37(4), 433–440. https://doi.org/10.1207/S15327019eb0101_6
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything , Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 22(7), 495–496.
- Susanto, T. I., & Soetjningsih, C. H. (2021). Successful Aging Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda: Peran Resiliensi Dan Hardiness. *Psikodimensia*, 20(1), 115–125. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.3318>
- Zanjari, N., Sani, M. S., Chavoshi, M. H., Rafiey, H., & Shahboulaghi, F. M. (2017). Successful Aging As A Multidimensional Concept: An Integrative Review. *Medical*

Journal Of The Islamic Republic Of Iran, 31(1), 686–691.
<https://doi.org/10.14196/Mjiri.31.100>